

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Suatu organisasi akan berhasil atau bahkan gagal sebagian besar ditentukan oleh kepemimpinan. Suatu ungkapan mulia yang mengatakan bahwa pemimpinlah yang bertanggung jawab atas kegagalan pelaksanaan suatu pekerjaan, merupakan ungkapan yang mendudukkan posisi pemimpin dalam suatu organisasi pada posisi yang terpenting.<sup>1</sup>

Sebagaimana dikatakan Rasulullah Saw., ”apabila keluar tiga orang dalam suatu perjalanan, hendaknya salah seorang dari mereka itu dijadikan pemimpin (*idza kharaja tsalatsatun fi safarin, fal yuamiru ahaduhum*).” Suatu organisasi memiliki kompleksitas, baik setiap saat, menghadapi berbagai perubahan yang senantiasa melingkupi setiap saat, menghadapi berbagai karakteristik personal yang dapat mengembangkan maupun melemahkan. Hal ini menjadi alasan diperlukannya orang yang tampil mengatur, memberi pengaruh, menata, mendamaikan, memberi penyejuk, dan dapat menetapkan tujuan yang tepat saat anggota tersesat atau kebingungan menetapkan arah. Di sinilah perlunya pemimpin yang melaksanakan kepemimpinan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Miftah Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 1

<sup>2</sup> Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership (Menuju Sekolah Efektif)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 80

Di setiap lika-liku kehidupan organisasi sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan. Di dalam setiap keadaan, baik ketika organisasi sedang berada di bawah lumpur keterpurukan atau bahkan ketika sedang berada di atas kesuksesan pun tak pernah lepas dari kerumitan dan kepelikan, selalu ada saja hal yang menekankan seorang pemimpin untuk mengimplementasikan kepemimpinannya. Dalam keadaan apapun, seorang pemimpin harus siap menghadapi setiap perubahan yang terjadi dan menemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan problematika organisasi baik internal maupun eksternal. Kegagalan dan kesuksesan seorang pemimpin terletak pada organisasi yang dipimpinnya. Jika organisasinya sukses itu artinya ia berhasil dalam memimpin begitu juga sebaliknya.

Pemimpin dalam lingkup sekolah biasanya disebut sebagai kepala sekolah atau kepala madrasah. Sebagai pemimpin formal, kepala sekolah bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan melalui upaya menggerakkan para bawahan ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, kepala sekolah bertugas melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan, baik fungsi yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan maupun penciptaan iklim sekolah yang kondusif bagi terlaksananya proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.<sup>3</sup>

Kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor penentu dalam proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Peran besar pendidikan akan terwujud apabila ada kerjasama kepemimpinan di dalam setiap mengambil kebijakan. Kepemimpinan kepala sekolah berkenaan dengan kemampuan dan kompetensi kepala

---

<sup>3</sup> Moch Idochi Anwar, *Administrasi Pendidikan Manajemen Biaya Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 100

sekolah, baik *hard skills* maupun *soft skills*, untuk mempengaruhi seluruh sumber daya sekolah agar mampu mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sekolah.<sup>4</sup>

Kepemimpinan sangat berpengaruh terhadap aktivitas dan keberlangsungan sekolah, sehingga kepemimpinan merupakan salah satu kunci bagi keberhasilan sekolah. Kepala sekolah yang tidak cakap dalam mengantisipasi dan memberikan respon cepat terhadap perubahan akan menyebabkan sekolah lambat untuk mengatasi perubahan, sehingga kinerja sekolah tidak akan pernah meningkat dengan optimal.<sup>5</sup>

Di dalam suatu sekolah, tidak mungkin suatu pekerjaan hanya bisa diselesaikan oleh seorang pemimpin, tentu tidak terlepas dari kerja sama antara atasan dan bawahan, yang masing-masing pekerjaannya sudah diorganisasikan dengan baik. Itulah gunanya seorang pemimpin, ada banyak peran yang diembannya, baik menjadi panutan, menjadi motivator saat bawahannya memiliki motivasi kerja rendah, jeli dalam melihat situasi, ataupun pandai beradaptasi dengan segala perubahan yang terjadi.

Kepala sekolah yang berjiwa wirausaha biasanya memiliki tujuan dan pengharapan tertentu yang diintegrasikan dalam visi, misi, tujuan, dan rencana strategis sekolah secara realistis, sesuai dengan kemampuan, kondisi dan faktor pendukung yang dimiliki sekolah. Semakin jelas tujuan yang ditetapkan, maka semakin besar peluang untuk meraihnya, sehingga kepala sekolah yang berjiwa

---

<sup>4</sup> Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 184-185

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 230

wirausaha harus memiliki tujuan yang jelas dan terukur dalam mengembangkan sekolahnya.

Seorang pemimpin harus memiliki sifat kreatif, inovatif, dan komunikatif, yakni kemampuan untuk mentransfer dan menerapkan gagasan serta praktik pembauran yang berdaya guna dan berhasil guna bagi kepentingan lembaga dan banyak orang. Keunggulan wirausaha yang sukses dibandingkan dengan wirausaha yang gagal terletak pada dinamika dan efektivitas kepemimpinan. Kepemimpinan wirausaha merupakan unsur pokok di dalam setiap perusahaan/sekolah.<sup>6</sup>

Sukses kewirausahaan akan tercapai apabila berpikir dan melakukan sesuatu yang baru atau sesuatu yang lama dengan cara-cara baru (*thing and doing new things or old thing in new way*).<sup>7</sup> Kemampuan kepala sekolah yang memiliki jiwa kewirausahaan dalam berinovasi sangat menentukan keberhasilan sekolah yang dipimpinnya, karena mampu menyikapi kebutuhan, keinginan dan harapan masyarakat akan jasa pendidikan bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah dalam memimpin sekolahnya sangat diwarnai oleh kemampuan individual yang kreatif dan inovatif dalam mewujudkan potensi kreativitas yang dimiliki dalam bentuk inovasi yang bernilai.<sup>8</sup>

Kepemimpinan wirausaha kepala sekolah percaya pada *internal locus of control* yang dibangun melalui semangatnya untuk berhasil menjadikan sekolah lebih bermutu dari pesaingnya dan mutu itu sesuai yang dipersyaratkan pasar. *Internal*

---

<sup>6</sup> Moh. Alifuddin dan Mashur Razak, *Kewirausahaan (Strategi Membangun Kerajaan Bisnis)*, (Jakarta: MAGNAScript Publishing, 2015), hal. 78 dan 86-87

<sup>7</sup> Mulyadi, *Kewirausahaan (Bertindak Kreatif dan Inovatif)*, (Palembang: Rafah Press, 2011), hal. 68

<sup>8</sup> E Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 198

*locus of control* bagi kepala sekolah menggambarkan stabilitas emosi dan kemampuan mengantisipasi berbagai problematika baik internal bagi diri kepala sekolah itu sendiri maupun problematika sekolah yang dipimpinnya secara keseluruhan. Kepala sekolah yang demikian ini sebagai gambaran kepala sekolah yang kuat (*strong leadership*) khususnya dalam menentukan kebijakan dan mengambil keputusan yang benar-benar visioner.<sup>9</sup>

Kepala sekolah yang berjiwa wirausaha harus memiliki kemauan dan kemampuan untuk menemukan berbagai peluang dalam setiap kegiatan pengembangan sekolahnya, menuju sekolah yang efektif, efisien, produktif, mandiri, dan akuntabel. Untuk merealisasikan kondisi sekolah tersebut, kepala sekolah harus berani mengambil setiap risiko yang telah diperhitungkan dan menyukai tantangan dengan risiko moderat.<sup>10</sup>

Kemauan dan kemampuan untuk mengambil risiko merupakan nilai utama dalam kewirausahaan. Keberanian menanggung risiko tergantung pada daya tarik setiap alternatif, persediaan untuk rugi, dan kemampuan yang relatif untuk sukses atau gagal. Kemampuan untuk mengambil risiko ditentukan oleh keyakinan diri, kesediaan untuk menggunakan kemampuan, dan kemampuan untuk menilai risiko.<sup>11</sup>

Seorang kepala sekolah yang memiliki jiwa wirausaha merasa yakin bahwa apa yang diperbuatnya akan berhasil walaupun akan menghadapi berbagai rintangan. Tidak selalu dihantui rasa takut akan kegagalan sehingga membuat dirinya optimis

---

<sup>9</sup> Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 183

<sup>10</sup> E. Mulyasa, *Op.Cit.*, hal. 191

<sup>11</sup> Mulyadi, *Op.Cit.*, hal. 33

untuk terus maju.<sup>12</sup> Ia selalu percaya diri, tidak ragu-ragu dalam bertindak, bahkan berkecenderungan untuk melibatkan diri secara langsung dalam berbagai situasi dengan optimisme untuk berhasil.<sup>13</sup>

Kepala sekolah yang berjiwa wirausaha akan selalu terlibat dalam situasi kerja, tidak mudah menyerah sebelum pekerjaan selesai. Ia mengutamakan kerja dan mengisi waktu dengan perbuatan nyata untuk mencapai tujuan.<sup>14</sup> Ide-ide baru selalu mendorongnya untuk selalu bekerja keras merealisasikannya. Tidak ada kata sulit dan tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan.<sup>15</sup>

*Leadership* atau kepemimpinan merupakan faktor kunci menjadi wirausaha sukses. Seorang yang takut untuk memimpin dan selalu melemparkan tanggung jawab kepada orang lain akan sulit meraih sukses dalam berwirausaha. Sifat-sifat tidak percaya diri, minder, malu yang berlebihan, takut salah dan merasa rendah diri adalah sifat-sifat yang harus ditinggalkan dan dibuang jauh-jauh dari diri seorang kepala sekolah apabila ingin sukses dalam berwirausaha.<sup>16</sup>

Kepemimpinan kepala sekolah yang demikian ini dalam keadaan bagaimanapun daruratnya tetap mampu berdiri atas kemampuan sendiri untuk menolong sekolah keluar dari kesulitan yang dihadapinya termasuk mengatasi persaingan mutu yang semakin ketat dan kesejahteraan guru tidak memadai, sehingga

---

<sup>12</sup> Muhammad Ramdani, *Buku Ajar Entrepreneurship untuk Mahasiswa (Sebuah Solusi untuk Siap Mandiri)*, (Jakarta: Trans Info Media, 2012), hal. 24

<sup>13</sup> Moh. Alifuddin dan Mashur Razak, *Op.Cit.*, hal. 33

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 27

<sup>16</sup> Basrowi, *Kewirausahaan (untuk Perguruan Tinggi)*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal.

kinerja sekolah tetap optimal dengan mendayagunakan semua potensi sumber daya yang tersedia.<sup>17</sup>

Adapun kepemimpinan kepala sekolah yang berjiwa wirausaha bisa dilihat dari ketersediaan sarana dan prasarana sekolah. Contohnya, selama kepemimpinan seorang kepala sekolah, pada tahun pertama dibangun tambahan 2 kelas bantuan pemerintah atau komite sekolah, tahun kedua dibangun perpustakaan sekolah beserta isinya, tahun ketiga dibangun laboratorium sekolah, tahun keempat dibangun tempat ibadah di sekolah tersebut. Ini menunjukkan kemampuan kepala sekolah dalam mengelola keuangan sekolah dan memunculkan sumber-sumber keuangan sekolah sehingga dapat menyejahterakan sekolahnya melebihi apa yang dilakukan oleh sekolah-sekolah lain.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap kepala Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah (SMKM) 1 Palembang, kepala sekolah kurang berinovasi dalam pencapaian kesejahteraan pelaksanaan upacara bendera karena lapangan sekolah masih menjadi milik bersama dengan Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah (SMAM) 6 Palembang dan Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah (SMPM) 4 Palembang, sehingga ketika hendak melaksanakan upacara bendera harus bergantian dengan kedua sekolah tersebut, hal itu menyebabkan upacara bendera dilaksanakan tiga minggu sekali. Dari segi kepemimpinannya, ketika bawahan bekerja kurang sesuai dengan yang diharapkan, beliau kurang bersabar dan kurang bisa mengontrol emosional sehingga

---

<sup>17</sup> Syaiful Sagala, *Op.Cit.*, hal. 177

<sup>18</sup> Ikbal Barlian, *Manajemen Berbasis Sekolah (Menuju Sekolah Berprestasi)*, (Palembang: Erlangga, 2013), hal. 74

menyebabkan beliau marah, hal tersebut membuat sebagian bawahan kurang menyenangi sifatnya karena gaya kepemimpinan beliau cenderung otoriter. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini berjudul: “*Kepemimpinan Wirausaha Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Palembang.*”

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, sebab masalah merupakan obyek yang akan diteliti dan dicari jalan keluarnya melalui penelitian. Bertitik tolak dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan wirausaha kepala sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Palembang?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan wirausaha kepala sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Palembang?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kepemimpinan wirausaha kepala sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Palembang.



- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan wirausaha kepala sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Palembang.

## 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan baik dari segi teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

### a. Kegunaan Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan. Pengembangan keilmuan Manajemen Pendidikan Islam khususnya dalam bidang kepemimpinan wirausaha kepala sekolah.

### b. Kegunaan Praktis

- 1) Bahan masukan bagi kepala Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Palembang.
- 2) Bahan rujukan bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian selanjutnya tentang kepemimpinan wirausaha kepala sekolah.

## **D. Tinjauan Kepustakaan**

Setelah melakukan penelitian khusus, tidak ditemukan mengenai kepemimpinan wirausaha kepala sekolah. Namun dalam upaya menganalisis dan memahami mengenai kepemimpinan wirausaha kepala sekolah, terdapat beberapa sumber kepustakaan yang sejenis atau relevan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Elvarina 2014. *“Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Palembang”*. Tesis Pascasarjana (PPs) Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah (IAIN) Palembang. Menjelaskan bahwa efektivitas kepemimpinan kepala sekolah di SMPN 2 Palembang adalah efektif. Efektivitas kepemimpinan kepala sekolah tersebut dilihat dari segi kemampuan melakukan koordinasi, kemampuan penyelesaian konflik, kemampuan membangun komunikasi, kemampuan menggerakkan dan memotivasi staf, dan kemampuan membina hubungan kerja. Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas kepemimpinan kepala sekolah di SMPN 2 Palembang adalah kepribadian yang bersahabat, bijaksana, empati, berani menghadapi tantangan, dan mampu memilih gaya kepemimpinan sesuai dengan situasi. Pengalaman menjadi kepala sekolah selama 15 tahun di sekolah swasta, 3 tahun di sekolah negeri sehingga sudah terbiasa menghadapi berbagai macam sikap bawahan yang aktivitasnya tinggi maupun rendah. Selain itu adanya pihak-pihak luar yang memiliki hubungan dengan sekolah akan membuat kepala sekolah senantiasa selalu meningkatkan efektivitas kepemimpinannya. Tesis Elvarina dengan penelitian ini memiliki kesamaan mengenai kepemimpinan kepala sekolah, namun pada tesis Elvarina membahas tentang efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dan lokasi penelitiannya di sekolah menengah pertama sedangkan penelitian ini lebih dikhususkan mengenai kepemimpinan wirausaha kepala sekolah dan lokasi penelitiannya di Sekolah Menengah Kejuruan.

Mardhi 2010. "*Kepemimpinan Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Palembang (Studi Tentang Gaya Kepemimpinan dan Hubungannya dengan Profesionalisme Guru)*". Tesis pada Pascasarjana (PPs) Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang. Menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Palembang adalah gaya kepemimpinan demokratis partisipatif. Hubungan gaya kepemimpinan dengan profesionalisme guru di MTs N 2 yaitu baik ada signifikan 1% - 0,254 maupun pada signifikan 5% 0,195 ( $0,195 > 0,254$ ). Tesis Mardhi dengan penelitian ini memiliki kesamaan mengenai kepemimpinan kepala sekolah/madrasah, namun pada tesis Mardhi membahas tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah/madrasah dan hubungannya dengan profesionalisme guru dan lokasi penelitiannya di Madrasah Tsanawiyah, sedangkan penelitian ini lebih dikhususkan mengenai kepemimpinan wirausaha kepala sekolah dan lokasi penelitiannya di Sekolah Menengah Kejuruan (umum).

Trisna Wati 2012. "*Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MA Ponpes Abdur Rohman Kecamatan Kikim Timur Kabupaten Lahat*". Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang. Menjelaskan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah yang digunakan di MA Ponpes Abdur Rohman adalah gaya kepemimpinan demokrasi, kemudian kinerja guru di MA Ponpes Abdur Rohman cukup bagus, di antaranya sikap dan motivasi belajar siswa meningkat, kualitas pembelajaran meningkat, dan hasil belajar siswa pun meningkat, serta penerapan gaya kepemimpinan untuk meningkatkan kinerja guru sudah cukup baik, kepala sekolah memberikan motivasi kepada guru, mengikutsertakan guru diklat, *workshop*, dan membantu guru dalam memecahkan

masalah dalam pembelajaran. Skripsi Trisna Wati dengan penelitian ini memiliki kesamaan mengenai kepemimpinan kepala sekolah, namun pada skripsi Trisna Wati membahas tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, dan penerapan gaya kepemimpinan kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja guru dan lokasi penelitiannya di Madrasah Aliyah, sedangkan penelitian ini lebih dikhususkan mengenai kepemimpinan wirausaha kepala sekolah dan lokasi penelitian ini di Sekolah Menengah Kejuruan (umum).

#### **E. Kerangka Teori**

Dorongan dan semangat kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang pemimpin mampu menggerakkan suatu organisasi ke arah yang diinginkan, namun begitu pula sebaliknya jika kualitas dan kompetensi seorang pemimpin adalah belum mencukupi untuk membantu mendorong ke arah kemajuan artinya pemimpin tersebut hanya memimpin dengan tujuan pribadinya dan bukan untuk tujuan organisasi. Karena tujuan organisasi artinya misi yang dimiliki oleh organisasi tersebut, dan menempatkan kepentingan pribadi bukan sebagai kepentingan utama.<sup>19</sup>

Kepemimpinan pada dasarnya adalah suatu proses menggerakkan, mempengaruhi dan membimbing orang lain dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasi. Ada empat unsur yang terkandung dalam pengertian kepemimpinan yaitu unsur orang yang menggerakkan yang dikenal dengan pemimpin, unsur orang yang digerakkan yang disebut kelompok atau anggota, unsur situasi dimana aktivitas

---

<sup>19</sup> Irham Fahmi, *Manajemen Kepemimpinan (Teori dan Aplikasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 18

penggerakan berlangsung yang dikenal dengan organisasi, dan unsur sasaran kegiatan yang dilakukan.<sup>20</sup>

Pinchot dalam Sagala mengemukakan bahwa kepemimpinan wirausaha adalah kepemimpinan yang mengintegritaskan bakat para rekayator dan pemasar dalam menciptakan proses dan produk jasa baru.<sup>21</sup>

Kalau dikaitkan ke dalam dunia pendidikan, maksud dari kepemimpinan wirausaha di atas adalah usaha kepala sekolah dalam memfokuskan perekrutan tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan *stakeholders* yang memiliki bakat dan kemampuan dalam melakukan perubahan sekolahnya menjadi lebih maju dan berkualitas yang dilihat dari berbagai aspek.

Agar kepala sekolah sebagai pemimpin dapat meraih sukses yang memadai dalam mendirikan dan mengembangkan usaha pelayanan belajar sehingga dapat diperoleh mutu yang ditargetkan, dan memberi kepuasan bagi para siswa, dan juga masyarakat luas perlu ada kriteria kepala sekolah berjiwa wirausaha tersebut.<sup>22</sup> Untuk menganalisis berjiwa wirausaha tidaknya kepemimpinan kepala Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Palembang, kepemimpinan tersebut dapat dilihat dari berbagai indikator karakteristik kepemimpinan wirausaha, yaitu:<sup>23</sup>

1. Pemimpin yang kreatif dan inovatif
2. Pemimpin yang mampu mengeksplorasi peluang
3. *Internal Locus of Control*

---

<sup>20</sup> Fitri Oviyanti, dkk, *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2011), hal. 88-89

<sup>21</sup> Syaiful Sagala, *Op.Cit.*, hal. 178

<sup>22</sup> Syaiful Sagala, *Op.Cit.*, hal. 180

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 180-185

4. Pengambil risiko
5. Pekerja Keras
6. Percaya Diri
7. Kepemimpinan

Berhasil tidaknya suatu sekolah sebagian besar bergantung pada pemimpinnya, yang mana sebagai seorang pemimpin yang berjiwa wirausaha dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kreatif dan inovatif yaitu menemukan ide/gagasan yang berbeda dari yang lain dan dapat diinovasikan ke dalam bentuk nyata. Jika sekolah yang dipimpinnya ingin lebih maju, maka harus pandai-pandai menemukan peluang bahkan peluang terkecil sekalipun, dan tentu saja harus dibarengi dengan semangat dan motivasi tinggi dalam dirinya, karena semangat dan motivasi dari dalam diri itulah yang terkuat. Hal tersebut merupakan suatu energi yang menguatkan untuk memupuk suatu kepercayaan dalam dirinya bahwa ia bisa melakukan suatu perubahan yang lebih baik, ia percaya pada *internal locus of control*. Selain adanya *internal locus of control*, membutuhkan karakteristik yang menyukai tantangan/risiko. Ketika ada tantangan di dalam sekolahnya, ia tidak menyikapi hal tersebut sebagai sesuatu yang negatif, tetapi menempatkan tantangan tersebut sebagai sesuatu yang menjadikannya lebih baik dalam bertindak dan menyikapi tantangan tersebut sebagai sesuatu yang menghasilkan. Agar bisa menghasilkan, seorang pemimpin yang berjiwa wirausaha harus bekerja keras dan percaya diri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dan yang terakhir adalah harus pandai melaksanakan kepemimpinan, dan berusaha menjadi pemimpin yang

disenangi bawahan, yang bisa memberikan contoh yang baik, dan yang paling penting adalah ia mampu mengarahkan bawahannya.

Adapun untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan wirausaha kepala sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Palembang mengacu pada Basrowi dalam bukunya, "*Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*" mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan wirausaha ditentukan oleh:<sup>24</sup>

1. Motivasi
2. Usia
3. Pengalaman
4. Pendidikan

Ketika kepala sekolah memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam wirausaha di atas, maka kepemimpinan wirausahanya akan menjadi lebih baik dan lebih kuat. Dari segi motivasi, keberhasilan suatu sekolah akan susah dicapai ketika kepala sekolahnya tidak/kurang memiliki motivasi untuk berhasil baik internal maupun eksternal, karena motivasi adalah suatu dorongan yang kuat yang menumbuhkan semangat dalam dirinya untuk menciptakan keberhasilan. Dari segi usia, dalam kualifikasi umum kepala sekolah setinggi-tingginya diangkat menjadi kepala sekolah berusia 56 tahun. Jika lebih dari itu, kemungkinan semangatnya akan mengendur dan daya ingatnya akan berkurang sehingga hal tersebut akan menghambat kemajuan suatu sekolah. Dari segi pengalaman, akan menjadikan kepala sekolah mengelola sekolah barunya dengan lebih hati-hati karena

---

<sup>24</sup> Basrowi, *Op.Cit.*, hal. 19

ia berkaca pada pengalaman menjadi kepala sekolah sebelumnya. Begitupun dari segi pendidikan, ketika teori sudah ada di tangan, maka untuk implementasi dari sebuah praktik akan lebih mudah dibandingkan kepala sekolah yang tidak berlatar belakang pendidikan ke arah sana.

## **F. Definisi Konseptual**

### **1. Kepemimpinan Wirausaha**

Kepemimpinan diterjemahkan ke dalam istilah: sifat-sifat, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerja sama antar peran kedudukan dari satu jabatan administratif, dan persepsi dari lain-lain tentang legitimasi pengaruh.<sup>25</sup>

Secara etimologis, kepemimpinan diambil dari kata pimpin yang berarti cara memimpin. Veital Rivai dalam Jaja Jahari dan Amirullah Syarbani mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses mengarahkan dan mempengaruhi anggota-anggota kelompok.<sup>26</sup>

Definisi kepemimpinan secara luas meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga, mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara

---

<sup>25</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hal. 83

<sup>26</sup> Jaja Jahari dan Amirulloh Syarbini, *Manajemen Madrasah (Teori, Strategi, dan Implementasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 100



hubungan kerja sama dan kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerja sama dari orang-orang di luar kelompok atau organisasi.<sup>27</sup>

Dapat dipahami bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain yang ditandai dengan adanya interaksi, kerja sama, pengarahan, dan motivasi terhadap perilaku pengikut atau bawahan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Sedangkan wirausaha berasal dari Bahasa Prancis, yakni *entrepreneur* yang dalam Bahasa Inggrisnya adalah *between taker* atau *go-between*. Istilah wirausaha dapat disamakan dengan wiraswasta; yang artinya keberanian, kesungguhan, dan keseriusan dalam memenuhi kebutuhan hidup serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dengan mengerahkan seluruh kekuatan yang dimilikinya sendiri. Dalam konteks pendidikan, wirausaha merujuk pada kondisi ketika seseorang membuat suatu keputusan yang mendorong terbentuknya sistem kegiatan yang mandiri, bebas dari keterikatan lembaga lain.<sup>28</sup>

Wirausaha adalah pelaku dari kewirausahaan, yaitu orang yang memiliki kreativitas dan inovatif sehingga mampu menggali dan menemukan peluang dan mewujudkan menjadi usaha yang menghasilkan nilai/laba.<sup>29</sup>

Wirausaha adalah seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya atau bisnisnya. Ia bebas merancang, menentukan, mengelola, mengendalikan semua usahanya.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hal. 2

<sup>28</sup> E. Mulyasa, *Op.Cit.*, hal. 189

<sup>29</sup> Basrowi, *Op.Cit.*, hal. 4

<sup>30</sup> Muhammad Hamdani, *Op.Cit.*, hal. 11

Dari beberapa pengertian wirausaha dapat disintesisikan bahwa wirausaha adalah orang yang memiliki kreativitas dan inovasi, keberanian, kesungguhan, mampu memecahkan masalah yang dihadapi, serta kemampuan dalam menemukan peluang dan menghadapi tantangan dalam mewujudkan semua usahanya.

Dari pengertian kepemimpinan dan wirausaha, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan wirausaha adalah proses mempengaruhi orang lain yang ditandai dengan adanya interaksi, kerja sama, pengarahan, dan motivasi terhadap perilaku pengikut atau bawahan serta memiliki kreativitas dan inovasi, keberanian, kesungguhan, mampu memecahkan masalah yang dihadapi, kemampuan dalam menemukan peluang dan menghadapi tantangan dalam mewujudkan semua usahanya.

## 2. Kepala Sekolah

Menurut Sri Damayanti dalam Jamal Ma'mur Asmani, kepala sekolah berasal dari dua kata, yaitu "kepala" dan "sekolah". Kata kepala dapat diartikan "ketua" atau "pemimpin" dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan "sekolah" dapat diartikan sebagai sebuah lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran.<sup>31</sup>

Menurut Jamal Ma'mur Asmani, kepala sekolah adalah jabatan fungsional yang diberikan oleh lembaga yang menaungi sekolah, bisa yayasan, Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Agama, atau yang lainnya baik melalui mekanisme pemilihan, penunjukan, maupun yang lainnya kepada seseorang.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 16

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 18

Secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.<sup>33</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepala sekolah adalah jabatan fungsional yang diberikan oleh lembaga yang menaungi sekolah, yang diberi tugas untuk memimpin sekolah dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

### 3. Kepemimpinan Wirausaha Kepala Sekolah

Kepemimpinan wirausaha kepala sekolah diartikan sebagai proses wirausaha mentransformasi, mengorganisir dan mensinergikan sumber-sumber usaha untuk mendirikan usaha atau program-program baru memajukan sekolah dalam hal kualitas.<sup>34</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa kepemimpinan wirausaha kepala sekolah adalah suatu proses yang mengupayakan suatu perubahan sekolah ke arah yang lebih baik dengan adanya pembagian-pembagian kerja yang jelas baik mengenai kemampuan atau latar belakang pendidikan masing-masing anggota organisasi/sekolah untuk bekerja sama dalam menjalankan program-program dan meningkatkan kualitas sekolah.

---

<sup>33</sup> Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Op.Cit.*, hal. 49

<sup>34</sup> Syaiful Sagala, *Op.Cit.*, hal. 179

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan). Sebagai peneliti, penulis akan melakukan observasi langsung ke lapangan seperti mengamati kegiatan sehari-hari yang dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Palembang.

### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif artinya penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan, dan menguraikan pokok permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif.<sup>35</sup>

### 3. Informan Penelitian

Informan menurut *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* adalah penyelidik dan pemberi informasi dan data.<sup>36</sup> Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.<sup>37</sup> Diperkirakan orang yang menjadi informan ini menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari obyek penelitian. Informan pokok adalah kepala sekolah, didukung oleh wakil-wakil kepala sekolah, ketua Tata Usaha (TU) dan 1 guru di SMK Muhammadiyah 1 Palembang.

---

<sup>35</sup> Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2008), hal. 129

<sup>36</sup> Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Surabaya: Apollo, \_), hal. 222

<sup>37</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 132

#### 4. Jenis dan Sumber Data

##### a. Jenis data

Jenis data yang dihimpun adalah data kualitatif, meliputi tentang kepemimpinan wirausaha kepala sekolah dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan wirausaha kepala sekolah.

##### b. Sumber data

- 1) Sumber data primer yaitu sumber data yang diterima dari tangan pertama<sup>38</sup>, yaitu kepala sekolah, wakil-wakil kepala sekolah dan ketua TU pada SMK Muhammadiyah 1 Palembang.
- 2) Sumber data sekunder yaitu sumber informasi yang diterima dari tangan kedua<sup>39</sup>, yaitu dokumentasi SMK Muhammadiyah 1 Palembang dan bahan-bahan kepustakaan yang berkenaan dengan kepemimpinan wirausaha kepala sekolah.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

- a. Teknik observasi yaitu untuk mengamati langsung serta mencatat secara sistematis tentang fenomena-fenomena yang atau terjadi di lokasi penelitian mengenai kepemimpinan wirausaha kepala sekolah dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan wirausaha kepala sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Palembang.

Pada awal observasi ke lokasi penelitian hanya mengamati dan melihat aktivitas informan dan keadaan lingkungan sekolah dan membuat catatan

---

<sup>38</sup> Saipul Annur, *Op.Cit.*, hal. 106

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 107

dan hal ini adalah observasi awal. Proses tersebut dilakukan dengan sangat hati-hati agar tidak menimbulkan kecurigaan. Oleh karena itu lama kelamaan peneliti menjalin persahabatan yang lebih dekat dengan informan-informan tersebut dengan harapan agar lebih mudah memperoleh data. Setelah kehadiran dapat diterima barulah kegiatan observasi dilakukan dengan tidak memperlihatkan kisi-kisi yang akan diamati.<sup>40</sup>

- b. Teknik wawancara yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan guna memperoleh data yang lebih mendalam dan untuk mengkomparasikan data yang diperoleh melalui observasi. Wawancara ini mengenai kepemimpinan wirausaha kepala sekolah (yang meliputi pemimpin yang kreatif dan inovatif, mampu mengeksplorasi peluang, *internal locus of control*, pengambil risiko, pekerja keras, percaya diri, dan kepemimpinan) dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan wirausaha kepala sekolah (meliputi motivasi, usia, pengalaman dan pendidikan) yang ditujukan pada kepala sekolah, wakil-wakil kepala sekolah dan ketua TU di SMK Muhammadiyah 1 Palembang.

Berdasarkan anjuran Lincoln dan Guba yang dikutip oleh Faisal dalam Annur, maka langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah<sup>41</sup>:

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan.
- 2) Menetapkan pokok masalah yang menjadi bahan pembicaraan.
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 96

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 99

- 4) Melangsungkan wawancara.
  - 5) Menulis hasil wawancara.
  - 6) Mengidentifikasi hasil wawancara.
- c. Teknik dokumentasi, yaitu teknik digunakan untuk mengumpulkan data yang objektif mengenai program kerja kepala sekolah, struktur organisasi dan profil sekolah yang meliputi sejarah singkat sekolah, visi, misi dan tujuan, keadaan guru, keadaan pegawai, keadaan siswa, keadaan sarana prasarana dan organisasi sekolah pada SMK Muhammadiyah 1 Palembang.

#### 6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Annur sebagai berikut:<sup>42</sup>

- a. Reduksi data, yaitu suatu proses penyederhanaan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.
- b. Penyajian data, yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan.
- c. Verifikasi/penarikan kesimpulan, yaitu makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yaitu merupakan validitas. Pada bagian ini diutarakan kesimpulan dari data-data yang diperoleh dari observasi, *interview*, dan dokumentasi.

Kemudian menggunakan cara triangulasi yaitu suatu cara memandang permasalahan/objek yang dievaluasi dari berbagai sudut pandang, bisa dipandang dari

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, hal. 194

banyaknya metode yang dipakai atau sumber data, tujuannya agar dapat melihat objek yang dievaluasi dari berbagai sisi, triangulasi dilakukan untuk mengejar atau mengetahui kualitas data yang dipertanggungjawabkan.<sup>43</sup>

Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *re-check* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu, maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan<sup>44</sup>, yaitu: 1) mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, 2) mengeceknya dengan berbagai sumber data, dan 3) memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Hal ini dilakukan dengan memandang dari banyaknya metode dan sumber data yang dipakai, yaitu mengkomparasikan bagaimana data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai kepemimpinan wirausaha kepala sekolah.

## **H. Sistematika Pembahasan**

BAB I pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, definisi konseptual, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

---

<sup>43</sup> Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 136

<sup>44</sup> Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hal. 332



BAB II landasan teori, bab ini menjelaskan kepemimpinan wirausaha kepala sekolah, syarat-syarat menjadi kepala sekolah, kompetensi kepemimpinan, kompetensi kepala sekolah menengah kejuruan, indikator kepemimpinan wirausaha kepala sekolah dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan wirausaha kepala sekolah.

BAB III deskripsi wilayah penelitian, bab ini menjelaskan sejarah, struktur organisasi, identitas sekolah, visi, misi dan tujuan, keadaan guru dan pegawai, keadaan siswa, keadaan sarana prasarana dan organisasi SMK Muhammadiyah 1 Palembang.

BAB IV analisis data, yang meliputi analisis kepemimpinan wirausaha kepala sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Palembang dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan wirausaha kepala sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Palembang.

BAB V penutup, yang meliputi simpulan dan saran.